



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 2355-2359

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur

Putri Daulika¹, Fahrunsyah², Syakhрил³, Muhammad Saleh⁴, Karno⁵

¹Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman

^{2,3,4}Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman

⁵Badan Riset dan Inovasi Daerah, Kabupaten Kutai Kartanegara

E-mail: putridaulika@faperta.unmul.ac.id

Abstrak

Kesejahteraan masyarakat termasuk petani merupakan tujuan dari dilaksanakannya pembangunan. Peningkatan pembangunan pertanian diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Seberapa jauh pembangunan pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan petani perlu dilakukan pengkajian. Pendekatan yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah dengan mengukur Nilai Tukar Petani (NTP). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perilaku nilai tukar petani, dan unsur-unsur pembentuk nilai tukar petani di Kabupaten Kutai Kartanegara. Data dianalisis menggunakan indeks nilai tukar petani yaitu dengan menggunakan formula NTP. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Secara umum nilai NTP petani padi sawah di atas 100, dengan rata-rata 104,14 yang menunjukkan harga hasil panen yang diterima petani lebih tinggi daripada biaya yang mereka keluarkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, biaya produksi, dan penambahan barang modal.

Kata kunci: nilai tukar petani, tanaman pangan, padi, Kutai Kartanegara

1. Latar Belakang

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Kalimantan Timur. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 27.263,10 km² dan luas perairan kurang lebih 4.097 km². Secara geografis Kutai Kartanegara terletak antara 115026'28" BT – 117036'43" BT dan 1028'21" LU – 1008'06" LS. Jumlah penduduk Tahun 2022 tercatat 738.189 jiwa yang tersebar di 20 wilayah kecamatan, 193 desa dan 52 kelurahan. Mata pencaharian penduduk sebagian besar di sektor pertanian 38,25%, industri/kerajinan 18,37%, perdagangan 10,59%, lain-lain 32,79% (Situs Pemkab Kukar). Rumah Tangga petani di Kabupaten Kutai Kartanegara mencapai 51.139 unit (BPS, 2023).

Melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026 sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang mendapat perhatian utama dari pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam RPJMD ini, Pemerintah Kutai Kartanegara mempunyai visi mewujudkan masyarakat Kutai Kartanegara yang sejahtera dan berbahagia. Untuk mencapai visi tersebut, telah ditetapkan lima misi penting yang harus dijalankan. Di antara kelima misi tersebut, misi ketiga merupakan penguatan pembangunan ekonomi berbasis pertanian, pariwisata, dan ekonomi kreatif.

Pilihan sektor pertanian sebagai pilar dalam pembangunan Kutai Kartanegara merupakan strategi yang tepat. Meskipun kontribusinya berada di bawah sektor pertambangan dan penggalian, sektor pertanian telah memberikan kontribusi signifikan terhadap struktur perekonomian Kutai Kartanegara.

Perhatian pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap sektor pertanian menunjukkan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (non-renewable resources) dan beralih ke pemanfaatan sumber daya yang dapat diperbaharui (renewable resources). Hasil studi menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kutai Kartanegara merupakan sektor ekonomi yang secara klasifikasi termasuk dalam sektor unggulan dan perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan. Tingkat produksi dan produktivitas di sektor ini, baik di bidang pertanian, kelautan, dan perikanan, serta perkebunan, menunjukkan pertumbuhan yang positif. Produksi padi di Kabupaten Kutai Kartanegara yang besar menjadikan Kabupaten ini sebagai salah satu lumbung pangan/padi di Provinsi Kalimantan Timur. Dukungan dari lahan potensial dan fungsional yang tersebar luas, serta sumber daya manusia di sektor pertanian, menjadikan sektor ini sebagai salah satu penyangga utama ekonomi daerah (Nur et al., 2021).

Kesejahteraan masyarakat termasuk petani merupakan tujuan dari dilaksanakannya pembangunan. Peningkatan pembangunan pertanian diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Seberapa jauh pembangunan pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan petani perlu dilakukan pengkajian. Pendekatan yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah dengan mengukur Nilai Tukar Petani (NTP). NTP menggambarkan tingkat daya beli petani dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup dan usahatani. NTP berperan penting mendorong kegairahan petani dalam usaha produksi pertanian. Semakin tinggi NTP, berarti semakin baik kedudukan sektor pertanian terhadap sektor lainnya, dan ini akan mendorong kegairahan petani dalam memproduksi komoditas pertanian, sebaliknya pada nilai NTP semakin rendah dapat menyebabkan petani tidak bergairah dalam menjalankan usaha tani.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi kajian secara umum adalah Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan lokasi sampel penelitian pada 7 (tujuh) kecamatan terpilih, yaitu Kecamatan Marangkayu, Muara Badak, Loa Kulu, Tenggarong Seberang, Sebulu, Muara Kaman, dan Kota Bangun.

2.2. Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam kegiatan kajian Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Kutai Kartanegara adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengisian pertanyaan atau kuesioner oleh responden pada saat survei lapang. Kemudian data sekunder merupakan data yang diperoleh dari kumpulan data dasar pembentukan nilai tukar petani yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), kajian literatur, hasil penelitian dan data penunjang lain yang relevan dari berbagai sumber.

Wawancara terhadap petani dalam rangka mengumpulkan data primer dilakukan di tujuh kecamatan terpilih dari dua puluh kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Pemilihan kecamatan dilakukan secara purposive. Total jumlah petani responden yang dipilih sebanyak 94 petani berdasar rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Pemilihan petani responden

dilakukan secara proporsional random sampling. Selain itu, dilakukan pula wawancara terhadap pedagang di pasar setiap kecamatan terpilih dengan jumlah pedagang responden 35 orang.

2.4. Perhitungan NTP

NTP merupakan perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap harga yang dibayar petani (Ib). NTP dapat dinyatakan dengan formula berikut:

$$NTP = \frac{It}{Ib} \times 100$$

dimana :

NTP = Nilai Tukar Petani

It = Indeks harga yang diterima petani

Ib = Indeks harga yang dibayar petani

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan mengacu kriteria tingkat kesejahteraan petani dari Badan Pusat Statistik. Tingkat kesejahteraan petani berdasarkan NTP diklasifikasi menjadi 3 kelompok:

- a. $NTP > 100$, diartikan petani sejahtera atau surplus
- b. $NTP = 100$, diartikan tingkat kesejahteraan petani tetap dan tidak berubah atau impas
- c. $NTP < 100$, diartikan petani kurang sejahtera atau defisit.

3. Hasil dan Diskusi

Petani merupakan salah satu pelaku dalam pembangunan pertanian yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan sektor pertanian di Indonesia. Peran petani, terutama dalam budidaya padi sangat vital dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat serta menyediakan bahan baku industri. Oleh karena itu, perhatian khusus perlu diberikan kepada petani agar mereka tetap bersemangat dalam menjalankan usaha taninya. Semangat ini akan memastikan keberlanjutan pasokan bahan pangan dan bahan baku industri. Kesejahteraan petani merupakan kunci utama yang memotivasi mereka dalam berusaha tani. Salah satu indikator yang penting dalam menilai kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Semakin tinggi NTP, semakin sejahtera pula kondisi petani. Kabupaten Kutai Kartanegara memberikan perhatian terhadap kesejahteraan petani melalui perhitungan NTP padi sawah. NTP dihitung pada tujuh kecamatan terpilih, berikut merupakan hasil perhitungan NTP padi.

3.1 NTP Padi Sawah

Padi sawah merupakan salah satu komoditas utama yang dihasilkan Kabupaten Kutai Kartanegara. Perhitungan NTP padi sawah merupakan langkah untuk memantau kesejahteraan petani. Hasil perhitungan NTP petani padi disajikan pada Tabel 1. Petani responden dalam penelitian ini menjalankan usahatani di lahan tadah hujan. Secara rata-rata nilai NTP petani padi pada kecamatan sampel menunjukkan angka di atas 100. Hasil ini menunjukkan harga hasil panen padi yang diterima petani mengalami surplus setelah melakukan pembayaran terhadap kebutuhan konsumsi rumah tangga, biaya produksi dan penambahan barang modal. Sebenarnya empat dari tujuh kecamatan ini, yaitu Kecamatan Loa Kulu, Tenggarong Seberang,

Sebulu, dan Muara Kaman merupakan kecamatan yang pernah diteliti dari sisi Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ).

Nilai LQ dan DLQ empat kecamatan ini lebih dari 1 yang berarti kecamatan ini memiliki surplus padi dan perkembangan komoditas padi lebih cepat dibanding daerah referensi (Nurfani et al., 2020). Walaupun rata-rata NTP kecamatan sampel mencapai nilai NTP di atas 100, namun masih ada responden yang tingkat kesejahteraannya masih perlu ditingkatkan. Rendahnya NTP responden menunjukkan harga hasil panen yang diterima lebih rendah dibandingkan pengeluaran yang dilakukan untuk melakukan pembayaran terhadap kebutuhan konsumsi rumah tangga, biaya produksi dan penambahan barang modal. Rendahnya NTP padi diantaranya disebabkan produktivitas tanaman padi yang diusahakan belum sesuai dengan potensi genetik tanaman, lingkungan tumbuh yang tidak ideal lagi bagi tanaman. Berdasarkan hasil wawancara diketahui produktivitas tanaman padi yang diusahakan masih jauh di bawah potensi genetik. Beberapa responden menanam padi varietas Mekongga atau Ciherang. Kedua varietas ini masing-masing memiliki potensi hasil 8,4 t/ha dan 8,5 t/ha (Suprihatno et al., 2009). Kedua tanaman ini tampaknya tumbuh pada lingkungan tidak ideal berupa kesuburan kimia tanah kurang, karena petani tidak melakukan pemupukan sesuai dengan dosis yang memenuhi kebutuhan tanaman. Disamping itu, beberapa lokasi sawah telah mengalami pencemaran dari limbah batu bara yang tidak menguntungkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Tabel 1. NTP minimum, maksimum dan rata-rata komoditas padi.

No.	Kecamatan	NTP		
		Minimum	Maksimum	Rataan
1.	Marangkayu	90,27	123,74	100,89
2.	Muara Badak	92,18	118,04	108,19
3.	Kota Bangun	92,28	119,17	107,40
4.	Loa Kulu	60,19	125,29	106,64
5.	Tenggarong Seberang	78,19	118,88	100,82
6.	Muara Kaman	99,01	107,53	104,39
7.	Sebulu	86,67	111,78	103,64
Rataan				104,14

Di masa mendatang, upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan petani padi memerlukan perhatian khusus dari pemerintah kabupaten, terutama terhadap pengembangan infrastruktur air sebagai aspek krusial dalam peningkatan produksi padi. Usahatani padi yang dilakukan di lahan sawah tadah hujan, di mana pasokan air sangat bergantung pada curah hujan sebagai sumber utama irigasi, menyebabkan produktivitas padi sangat dipengaruhi oleh variabilitas iklim dan cuaca.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan NTP dari tujuh kecamatan sampel, Marangkayu, Muara Badak, Loa Kulu, Tenggarong Seberang, Muara Kaman, Sebulu dan Kota Bangun, dapat disimpulkan: Secara umum nilai NTP petani padi sawah di atas 100, dengan rata-rata 104,14 yang menunjukkan harga hasil panen yang diterima petani lebih tinggi daripada biaya yang mereka keluarkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, biaya produksi, dan penambahan barang modal. Namun, masih terdapat beberapa petani dengan NTP di bawah 100, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih untuk meningkatkan kesejahteraan petani tersebut. Faktor-faktor seperti produktivitas yang rendah akibat lingkungan tumbuh yang tidak ideal dan pencemaran tanah menjadi penyebab utama rendahnya NTP di kalangan petani padi.

Referensi

- 1 Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara 2023. BPS Kabupaten Kutai Kartanegara.
- 2 Nur, A., Suryana, A., & Widodo, S. (2021). Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Potensi Daerah. Jakarta: Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- 3 Nurfani, S., Handoko, D. D., & Subekti, D. (2020). Analisis Potensi Wilayah Komoditas Padi Menggunakan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian (JAEP)*, 3(2), 89–97.
- 4 Suprihatno, B., Daradjat, A. A., & Setyono, A. (2009). Deskripsi Varietas Unggul Padi Indonesia. Badan Litbang Pertanian, Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- 5 Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. (2021). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2021–2026. Kutai Kartanegara: Bappeda Kukar.
- 6 Badan Pusat Statistik. (2022). *Nilai Tukar Petani (NTP) Nasional 2021–2022*. Jakarta: BPS RI.
<https://www.bps.go.id>
- 7 Departemen Pertanian RI. (2007). *Pedoman Penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Produksi.
- 8 Kusnadi, N., & Rachman, B. (2008). Kesejahteraan Petani dan Peran Kebijakan Pertanian: Analisis Nilai Tukar Petani. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(1), 1–22.
<https://doi.org/10.21082/jae.v26n1.2008.1-22>
- 9 Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- 10 Suryana, A. (2004). *Revitalisasi Pertanian dan Pedesaan: Strategi dan Agenda Aksi*. Jakarta: Forum Komunikasi Masyarakat Agribisnis Indonesia (FKMAI).